

Peran Pelatihan dan Pendampingan “Empower Kids’ Heroes” Bagi Pekerja Sosial Anak dalam Pemenuhan Hak-Hak Anak di Provinsi Bengkulu

Lia Jauharotul Afifah¹, Intan Permata Sari^{*2}, Endang Saputra³

¹Madrasah Aliyah Miftahul Jannah Rejang Lebong

²Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

^{1,2,3}Inisiatif Teman Setara Foundation

³Universitas Bengkulu

*email: intanpermatasari1112@gmail.com²

Abstrak

Empower Kids’ Heroes bertujuan untuk meningkatkan kompetensi pekerja sosial anak dalam menangani dan mengimplementasikan solusi untuk membantu pemenuhan dan perlindungan hak-hak anak. Pada pelatihan ini, peserta mendapatkan 18 kali pertemuan dalam waktu 5 hari yang mencakup berbagai materi yang dibutuhkan oleh pekerja sosial anak, seperti: 1) Pengantar pekerja sosial anak, 2) Isu anak dalam perspektif pekerja sosial, 3) Ekologi dan Pengasuhan anak, 4) Standar pelayanan, penentuan respons, dan kelembagaan, 5) Studi kasus, 6) Membangun ekosistem dan ruang inklusi terhadap anak. Peserta juga mengikuti pre-test dan post-test untuk mengetahui dampak yang dihasilkan dari pelatihan ini. Metode yang digunakan tidak hanya berupa pelatihan kelas, namun juga berbentuk diskusi dalam studi kasus yang sering ditemui oleh para peserta di lapangan. Selain itu, pada akhir pelatihan, Insan Setara Foundation memberikan bantuan dana hibah untuk proyek sosial yang digagas langsung oleh para peserta terpilih pasca pelatihan untuk memenuhi hak-hak anak yang masih terabaikan terutama pada hak pendidikan. Hal ini merupakan bentuk komitmen dan keseriusan pelaksana dalam mendukung pemenuhan hak-hak anak di provinsi Bengkulu.

Kata Kunci: Pelatihan, Pekerja Sosial Anak, Hak Anak, Bengkulu

Abstract

Empower Kids’ Heroes aims to enhance the expertise of social workers in handling and implementing solutions to help the fulfillment and protection of children's rights. In this training, children's social workers receive 18 sessions over 5 days encompassing various materials needed by children's social workers, such as: 1) Introduction to social workers and child volunteers, 2) Children's issues from a social worker's perspective, 3) Ecology and child care, 4) Service standards, response determination, and institutionalization, 5) Case studies, 6) Building an ecosystem and space for inclusion for children. Children's social workers also take pre-tests and post-tests to determine the results of this training. The methods used were not only classroom training but also discussions on case studies often encountered by children's social workers in the field. Additionally, at the end of the training, Insan Setara Foundation provided grant funding for social projects initiated directly by selected children's social workers after the training to fulfill the rights of children that are still neglected, especially the right to education. This is a form of commitment and serious effort by the implementers in supporting the fulfillment of children's rights in Bengkulu province.

Keywords: Training, Social Worker, Children's right, Bengkulu

1. PENDAHULUAN

Hak asasi anak adalah bagian terpenting dan tak terpisahkan dari hak asasi manusia. Hal ini disebutkan pada Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 dan Konvensi Perserikatan Bangsa-Bangsa tentang Hak-hak Anak pada Pasal 28B ayat (2) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia menegaskan bahwa setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, pertumbuhan, perkembangan, dan perlindungan dari kekerasan serta diskriminasi. Sesuai dengan ketentuan konvensi, terutama Pasal 49 ayat (1), anak diakui sebagai pemegang hak-hak dasar dan kebebasan, serta sebagai pihak yang berhak menerima perlindungan khusus [1]. Artinya, tujuan Konvensi Hak Anak adalah melindungi hak-hak anak, memastikan mereka memperoleh hak dasar dan kebebasan yang seharusnya mereka miliki, serta memberikan perlindungan khusus untuk menjamin kesejahteraan dan keamanan mereka.

Anak harus dilindungi agar tidak menjadi korban oleh orang asing ataupun keluarganya [2]. Seperti kasus yang seringkali dialami oleh anak, yaitu perundungan oleh teman sebaya [3]. Orang tua harus berperan aktif dalam pengasuhan anak agar anak terhindar dari kejahatan orang sekitarnya. Akan tetapi pada kenyataannya tidak semua anak mendapatkan pengasuhan dan perlindungan dari orang tuanya karena orang tua yang meninggal dunia dan sengaja menelantarkan anak [4].

Berdasarkan Konvensi Hak Anak pasal 2 ayat 1 dan 2, anak juga harus bebas dari diskriminasi [5] yang berbunyi:

Ayat (1)

"Negara-negara pihak menghormati dan menjamin hak-hak yang ditetapkan dalam Konvensi ini, bagi setiap Anak yang berada di wilayah hukum mereka tanpa diskriminasi dalam bentuk apapun, tanpa memandang ras, warna kulit, jenis kelamin, bahasa, agama, pandangan politik atau pandangan lain, asal usul kebangsaan, etnik atau sosial, status kepemilikan, cacat atau tidak, kelahiran atau status lainnya, baik dari s Anak sendiri atau dari orang tua atau walinya yang sah."

Ayat (2) :

"Negara-negara pihak akan mengambil semua langkah yang perlu untuk menjamin agar Anak dilindungi dari semua diskriminasi atau hukuman yang didasarkan pada status, kegiatan, pendapat yang dikemukakan atau keyakinan dari orang Tua Anak, Walinya yang sah atau anggota keluarganya."

Perlindungan anak melibatkan kelima pilar utama, yaitu orang tua, keluarga, masyarakat, pemerintah, dan pemerintah daerah, serta negara. Tujuan perlindungan anak adalah memastikan bahwa hak-hak anak tidak terlupakan dan berperan sebagai pelengkap hak-hak lainnya, sehingga anak-anak menerima dukungan yang diperlukan untuk hidup, berkembang, dan tumbuh [1]. Meskipun demikian, kenyataannya menunjukkan bahwa situasi anak-anak di Indonesia masih mengkhawatirkan, terutama terkait dengan pekerja anak, anak jalanan, serta anak-anak yang menjadi korban kekerasan seksual, eksploitasi seksual, dan eksploitasi seksual komersial. Di Provinsi Bengkulu, berdasarkan data dari Kementerian Sosial, jumlah anak jalanan pada tahun 2017 masih sekitar 36.000 orang dan kini mencapai sekitar 232.894 orang [6]. Selain itu, menurut Badan Pusat Statistik, pada tahun 2023 jumlah anak Indonesia mencapai 79,8 juta jiwa. Namun, masih banyak anak-anak yang belum terpenuhi hak-haknya sehingga beberapa diantara mereka harus bekerja. Sebagian besar anak yang bekerja merupakan anak yang bekerja untuk membantu keluarga/tidak dibayar dengan persentase sebesar 78,32%, diikuti oleh status sebagai buruh/karyawan/pegawai sebesar 11,40%, berusaha sebesar 5,27%, dan pekerja bebas sebesar 5,01% [7] Data ini menunjukkan bahwa pemenuhan hak anak di Indonesia masih membutuhkan perhatian khusus.

Menurut Konvensi Hak-Hak Anak Tahun 1989, Hak-hak anak secara umum dikelompokkan dalam 4 kategori [8], yaitu:

1. Hak Kelangsungan Hidup, yaitu hak untuk melestarikan dan mempertahankan hidup dan memperoleh standar kesehatan tertinggi dan perawatan yang sebaik-baiknya.
2. Hak Perlindungan, yaitu perlindungan dari diskriminasi, eksploitasi, kekerasan, dan keterlantaran.
3. Hak Tumbuh Kembang, yaitu hak memperoleh pendidikan dan hak mencapai standar hidup yang layak bagi perkembangan fisik, mental, spiritual, moral, dan sosial.
4. Hak Berpartisipasi, yaitu hak untuk menyatakan pendapat dalam segala hal yang mempengaruhi anak.

Kategori diatas adalah hak dasar yang harusnya didapatkan oleh anak khususnya di Indonesia apapun latar belakangnya. Pemenuhan hak-hak anak tersebut haruslah melibatkan orang dewasa yang berada dilingkungan anak tersebut. Kapasitas Sumber Daya Manusia dalam pemenuhan hak anak sangat essensial untuk mencegah situasi yang tidak diinginkan, serta meningkatkan kesadaran sosial tentang pentingnya memenuhi hak-hak anak. Dalam pemenuhan hak-hak anak, kekurangan sumber daya manusia untuk membantu menyelesaikan masalah ini telah menjadi masalah utama.

Dalam pemenuhan hak-hak anak, masyarakat berperan sangat penting dalam perencanaan pelaksanaan pengawasan dan evaluasi program pendidikan anak. Pemberdayaan anak juga menjadi hal yang mendesak dan penting untuk mencegah situasi yang tidak diinginkan, serta meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pemenuhan hak-hak anak. Dalam pemberdayaan anak, kurangnya sumber daya manusia untuk membantu menyelesaikan masalah ini menjadi masalah baru sehingga dibutuhkan peran aktif pekerja sosial dalam memperjuangkan hak-hak anak.

Pekerja Sosial merupakan profesi profesional yang memiliki kompetensi dan keahlian khusus dalam memberikan layanan kepada individu, keluarga, dan komunitas guna meningkatkan keberfungsian sosial mereka. Salah satu bentuk intervensi yang dilakukan adalah melalui layanan pengasuhan anak, khususnya bagi anak-anak yang berada dalam kondisi rentan, terancam, atau kehilangan pengasuhan dari keluarga inti [9]. Peran pekerja sosial secara umum adalah 1) konselor, yaitu memberikan konseling kepada anak, 2) pendamping, yaitu memberikan dukungan sosial dan emosional, 3) motivator atau fasilitatif, 4) *broker* atau representational, yaitu menjadi penghubung, 5) edukator, yaitu memberikan informasi dan keterampilan pada anak, dan 6) *enabler* atau pemercepat perubahan [10], [11], [12],

Pekerja sosial anak di Provinsi Bengkulu umumnya telah mendapatkan rangkaian pelatihan, namun mereka masih memerlukan pengembangan kompetensi lebih lanjut atau peningkatan keterampilan. Pengembangan ini penting agar mereka dapat terus menyesuaikan diri dengan tantangan yang semakin kompleks dalam pemenuhan hak-hak anak. Di sisi lain, banyak pegiat dan aktivis anak yang bekerja secara mandiri tanpa dukungan yang memadai serta belum mendapatkan kesempatan pelatihan. Oleh karena itu, baik pekerja sosial maupun para pegiat dan aktivis ini perlu diprioritaskan dalam program pengembangan kapasitas, sehingga mereka dapat lebih efektif dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah-masalah yang berkaitan dengan hak-hak anak di lapangan.

Proyek sosial ini bertujuan untuk memberikan pelatihan dan pendampingan bagi pekerja sosial anak dan relawan anak khususnya di Provinsi Bengkulu. Pelatihan dan pendampingan ini dilakukan selama 5 hari dengan berbagai materi yang dibutuhkan oleh pekerja sosial anak dan relawan anak, seperti: 1) Pengantar pekerja sosial dan relawan anak, 2) Isu anak dalam perspektif pekerja sosial, 3) Ekologi dan Pengasuhan anak, 4) Standar pelayanan, penentuan respons, dan kelembagaan, 5) Studi kasus, 6) Membangun ekosistem dan ruang inklusi terhadap anak.

Kegiatan ini tidak hanya berupa pelatihan kelas, namun juga berbentuk diskusi dalam studi kasus yang sering ditemui oleh para pekerja sosial anak dan relawan anak di lapangan. Selain itu, pada akhir pelatihan, peserta akan diberikan bantuan dana hibah untuk mini proyek sosial yang digagas langsung oleh para pekerja sosial dan relawan terpilih. Hal ini merupakan bentuk komitmen dan keseriusan kami dalam mendukung pemenuhan hak-hak anak di provinsi Bengkulu. Adapun tujuan dilibatkannya pekerja sosial anak dan relawan didalam proyek sosial ini adalah untuk:

1. Meningkatkan kesadaran akan kesetaraan dan pemenuhan serta perlindungan hak-hak anak, melalui pelatihan bagi pekerja sosial untuk membekali para pekerja sosial yang berhadapan langsung dengan anak-anak di Provinsi Bengkulu.
2. Meningkatkan kompetensi pekerja sosial dalam menangani dan mengimplementasikan solusi untuk membantu pemenuhan dan perlindungan hak-hak anak.
3. Memberikan pelatihan kepada para aktivis sosial tentang pemahaman kesetaraan dan pemenuhan hak anak untuk memaksimalkan potensi pekerja sosial di Provinsi Bengkulu.
4. Memberikan dana kecil untuk perencanaan proyek terbaik melalui hibah kecil untuk pelaksanaan program kerja di kabupaten kota masing-masing pekerja sosial yang telah mengikuti pelatihan.

Melalui proyek sosial ini, hasil yang diharapkan adalah:

1. Pemberdayaan pekerja sosial dalam memahami kesetaraan dan hak-hak setiap anak, dalam melaksanakan proyek-proyek sosial di setiap kota dan kabupaten di provinsi Bengkulu.
2. Pekerja sosial anak telah mengembangkan pengetahuan dan keterampilan untuk memberikan layanan untuk isu-isu hak anak.
3. Keberhasilan pelaksanaan proyek sosial yang akan dilaksanakan oleh pekerja sosial di kabupaten kota masing-masing

Dengan demikian, proyek sosial yang bertajuk *Empower Kids Heroes* ini tidak hanya memberikan manfaat langsung bagi para pekerja sosial anak dan relawan anak, tetapi juga berpotensi untuk menginspirasi program serupa di berbagai wilayah, meningkatkan kapasitas pemenuhan anak pada Tingkat akar rumput dan kemasyarakatan di tingkat lokal.

2. METODE

Proyek *Empower Kids Heroes* merupakan kegiatan yang digagas oleh Insan Setara Foundation dan didukung penuh oleh program *Alumni Engagement Innovation Funds (AEIF)* dan Kedutaan Besar Amerika Serikat. Program *AEIF* adalah program kompetisi dana hibah dari pemerintah Amerika Serikat dalam skala internasional yang dilangsungkan setiap satu tahun sekali. Pada 2024. Insan Setara Foundation memenangkan kompetensi hibah ini yang bertugas sebagai implementer kegiatan.

Kegiatan dilaksanakan selama lima hari di Hotel Mercure Bengkulu pada 16-20 Desember 2024 dengan melibatkan 30 orang pekerja sosial anak dan relawan anak yang tersebar di Provinsi Bengkulu. Kegiatan ini melalui beberapa tahapan proses sebelum akhirnya memberikan pelatihan dan pendampingan kepada pekerja sosial anak dan relawan anak. Pertama, pihak Insan Setara Foundation melakukan audiensi kepada Kementerian Sosial Indonesia, KPAI, dan APSAKI untuk menentukan materi yang dibutuhkan oleh para peserta pelatihan. Kedua, melakukan penyusunan modul dan menentukan pemateri baik dari skala nasional maupun lokal yang bersertifikasi dan mampu menghadirkan sentuhan baru bagi para peserta. Ketiga, menyeleksi peserta pelatihan dengan menggunakan metode penulisan motivasi diri dan wawancara. Dari 180 pendaftar, akhirnya terpilih 30 pekerja sosial anak dan relawan anak terbaik untuk mengikuti pelatihan ini. Keempat, kegiatan dilaksanakan dengan tema "*Empower Kids Heroes: Transformative initiative on the protection of children's rights through workshops and training camps for 30 child social workers*". Acara pembukaan berlangsung khidmat dan dihadiri oleh perwakilan dari kedutaan besar Amerika Serikat di Indonesia, perwakilan dan Gubernur Bengkulu, anggota DPD RI, Dinas Sosial provinsi Bengkulu, dan beberapa Lembaga Badan Hukum yang ada di provinsi Bengkulu.

Dalam pelatihan ini, 30 pekerja sosial anak dan relawan anak akan mengikuti seluruh rangkaian kegiatan yang telah disusun, dan berkomitmen untuk mengikuti seluruh kegiatan hingga akhir. Selain itu, seluruh peserta juga diwajibkan untuk mengikuti pre-test dan post-test sebelum dan sesudah kegiatan berlangsung. Soal pre-test diberikan sebelum peserta mengikuti pelatihan untuk mengukur pengetahuan mereka yang berperan sebagai pekerja sosial anak dan relawan anak. Instrumen pre-test dan post-test disusun berdasarkan tiga indikator utama pelatihan, yaitu

implementasi program kerja, peningkatan kompetensi pekerja sosial, dan peningkatan kesadaran kesetaraan serta perlindungan hak anak. Instrumen terdiri dari 25 soal pilihan ganda dan 10 pernyataan skala Likert. Validitas isi diuji melalui expert judgment oleh tiga ahli perlindungan anak, sedangkan validitas konstruk dianalisis menggunakan korelasi item total. Adapun soal post-test diberikan setelah seluruh rangkaian pelatihan diberikan, dan hal ini bertujuan untuk melihat peningkatan pengetahuan mereka selaku pekerja sosial anak dan relawan anak yang berhadapan langsung dengan pemenuhan hak-hak anak khususnya di Provinsi Bengkulu.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada awal kegiatan berlangsung, pelaksana proyek sosial yakni Yayasan Inisiatif Teman Setara melakukan banyak koordinasi dan audiensi kepada beberapa pihak stakeholder terkait seperti Kementerian Sosial, KPAI, APSAKI, dan Pemerintah daerah. Hal ini kami lakukan untuk menemukan materi pelatihan yang sesuai dan dibutuhkan oleh para pekerja sosial anak dan relawan anak. Hasil dari koordinasi dan audiensi ini kemudian kami rangkum menjadi sebuah modul pelatihan *Empower Kids Heroes*. Adapun Kerjasama yang kami sepakati dengan para stakeholder tersebut adalah kesediaan mereka dalam mendukung proyek sosial ini dengan menjadi narasumber atau pembicara saat pelatihan berlangsung.

Sebelum pelatihan berlangsung, kami akan merekrut 30 pekerja sosial anak dan relawan anak terpilih yang memiliki latar belakang terkait dan bekerja secara langsung dengan anak-anak yang hak-haknya belum sepenuhnya terpenuhi, seperti anak-anak terlantar, anak jalanan, anak yang berhadapan dengan hukum, maupun anak-anak korban kekerasan dan pelecehan. Proses seleksi memakan waktu kurang lebih 2 bulan, karena banyaknya peminat yang datang dari berbagai daerah dengan membawa permasalahan pemenuhan anak yang kompleks. Setelah melakukan promosi dan branding di media sosial mengenai informasi seputar proyek ini, pada bulan November, kami mengadakan seleksi peserta untuk mengikuti pelatihan ini. Seleksi dilakukan melalui seleksi administratif dan wawancara online kepada 50 orang. Proses seleksi peserta terdiri dari seleksi administrasi dan wawancara untuk mengkonfirmasi kesediaan dan komitmen peserta dalam mengikuti pelatihan *Empower Kids Heroes* selama 5 hari. Pada akhirnya, kami mendapatkan 30 calon terbaik untuk menjadi peserta pelatihan *Empower Kids Heroes* dari pekerja sosial anak dan relawan anak.



Gambar 1. Seleksi Wawancara Online

1. Pelaksanaan Pelatihan

Pelatihan ini dilaksanakan pada tanggal 16 Desember 2024 di hotel Mercure Bengkulu dan dibuka oleh Sekretaris Daerah provinsi Bengkulu. Setelah resmi dibuka, peserta memiliki sesi khusus seputar tanya jawab tentang keberlangsungan pemenuhan hak-hak anak di provinsi Bengkulu bersama keynote speaker yang merupakan anggota DPD-RI yaitu apt. Destita Khairilisani, S.Farm., M.S.M. Setelah sesi tanya jawab selesai, seluruh peserta mengikuti pre-test untuk mengukur kemampuan sebelum pelatihan berlangsung. Pada malam hari, terdapat sesi pengenalan Yayasan oleh ketua Insan Setara Foundation, dan sesi membangun komitmen belajar bersama pemateri.



Gambar 2. Sesi Keynote Speaker



Gambar 3. Sesi Pengenalan Yayasan

Pada hari kedua, 17 Desember 2024, peserta mulai diberikan materi pelatihan dimulai dari materi pengantar pekerja sosial dan relawan anak yang membahas tentang perkembangan Pekerja

Sosial Anak, Peran dan Tanggung jawab. Materi ini disampaikan oleh ketua Independen Pekerja Sosial Profesional Indonesia (IPSPI) Provinsi Bengkulu, dan dilanjutkan dengan materi Isu Anak dalam Perspektif Pekerja sosial yang disampaikan oleh seorang akademisi dari program studi Kesejahteraan Sosial Universitas Bengkulu.

Pembahasan pada materi ini adalah mengenal perkembangan dan pertumbuhan anak, hak anak dan dasar hukum yang relevan, serta tantangan dan permasalahan anak. Pada materi ini, pekerja sosial anak dan relawan anak juga dikenalkan tentang bagaimana perkembangan dan pertumbuhan anak yang ideal, sejarah singkat pengakuan hak anak, hak Anak dan dasar hukum yang relevan, serta tantangan dan permasalahan anak, yaitu perlindungan anak terpadu berbasis masyarakat. Rangkuman dari materi ini adalah bagaimana sebagai pekerja sosial dan relawan anak, para peserta harus mengenali latar belakang anak-anak yang mereka dampingi secara langsung di lapangan.



Gambar 4. Materi Isu Anak

Setelah istirahat, materi dilanjutkan oleh ketua Asosiasi Pekerja Sosial Anak dan Keluarga Indonesia (APSAKI), yakni Bapak Wawan Setiawan, AKS., M.M. yang merupakan pemateri nasional tentang Ekologi dan Pengasuhan Anak, materi ini mengkaji tentang hubungan antara anak dan lingkungan tempat mereka tumbuh dan berkembang, termasuk bagaimana faktor-faktor lingkungan mempengaruhi perkembangan fisik, emosional, kognitif, dan sosial anak.

Berikutnya, materi kembali disampaikan oleh pemateri yang sama terkait perencanaan permanensi dan pengelolaan standar pelayanan, penentuan respons, dan kelembagaan. Dalam penjelasannya, pemateri menjabarkan bagaimana pekerja sosial dan relawan harusnya dalam memandang masalah anak, dan penyelesaiannya pada titik interaksinya dengan lingkungan, dan bagaimana lingkungan harus memiliki sumber-sumber yang memadai untuk membantu anak dalam memenuhi kebutuhannya. Selain itu, lingkungan juga harus mendorong interaksi positif antara anak dengan keluarga, teman-teman, penyedia layanan, dan pihak-pihak terkait lainnya. Selain itu, beliau juga menegaskan bahwa tugas pekerja sosial/pendamping adalah membuat lingkungan anak menjadi "*protective factors*" bagi tumbuh kembang yang optimal setiap anak.



Gambar 5. Materi Anak dan Lingkungan

Pada 18 Desember 2024, yang merupakan hari ketiga, seluruh peserta didampingi oleh pemateri untuk melakukan studi kasus. Hal ini bertujuan untuk mempraktekkan secara langsung penerapan Standar Manajemen Kasus untuk pekerja sosial anak dalam melibatkan serangkaian tahapan yang sistematis guna memastikan bahwa setiap anak yang membutuhkan perlindungan sosial mendapatkan layanan yang tepat. Setiap peserta akan ditempatkan pada beberapa kelompok, dan mengkaji kasus yang pernah atau sedang mereka temui di lapangan. Sesi ini disebut dengan sesi roleplay dengan beberapa macam kasus yang dihadirkan, dan bagaimana mereka menyelesaikannya secara profesional.

Beberapa contoh kasus anak yang membutuhkan perlindungan sosial seperti misalnya D yang berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi sangat rendah. Ayahnya tidak diketahui keberadaannya, sementara ibunya bekerja sebagai buruh harian dengan penghasilan tidak tetap. D sering ditinggal sendiri di rumah dan mulai bekerja membantu ibunya dengan mengamen di jalan. Lingkungan tempat tinggal D tergolong rawan, dengan tingkat kekerasan dan kriminalitas tinggi. Kondisi ini membuat D rentan terhadap eksploitasi ekonomi, kekerasan, dan putus sekolah. Pada kasus ini, para peserta pelatihan diminta untuk mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi oleh anak tersebut seperti, Anak berisiko mengalami eksploitasi ekonomi, Hak anak atas pendidikan tidak terpenuhi secara optimal, Kurangnya pengasuhan dan pengawasan orang tua, Risiko kekerasan dan pengaruh lingkungan negatif, serta kondisi psikososial anak tidak stabil (cemas dan menarik diri).

Para peserta kemudian membantu D untuk keluar dari permasalahan tersebut dengan cara memberikan pendampingan psikososial kepada anak untuk memulihkan rasa aman dan kepercayaan diri, memberikan edukasi dan konseling kepada ibu terkait pengasuhan dan hak anak, berkoordinasi dengan sekolah agar anak tetap bersekolah dan mendapatkan dukungan belajar, memberikan rujukan ke layanan sosial (bantuan sosial, PKH/Program Anak), serta mengadvokasi perlindungan anak dengan melibatkan lembaga perlindungan anak setempat. Pada kasus ini, menunjukkan pentingnya peran pekerja sosial anak dalam memastikan terpenuhinya hak-hak anak, khususnya bagi anak yang membutuhkan perlindungan sosial. Intervensi tidak hanya berfokus pada anak, tetapi juga keluarga dan lingkungan sekitar.



Gambar 6. Roleplay Studi Kasus

Materi selanjutnya adalah membangun ekosistem dan ruang inklusi bagi anak, yang membahas tentang prinsip, strategi, dan praktik terbaik yang memastikan setiap anak, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus atau berasal dari latar belakang yang beragam, mendapatkan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dan berkembang. Materi ini disampaikan oleh seorang praktisi hukum, yakni Bpk. Dedi Herawan, S.Sos, M. Sos. dari Sentra Dharma Guna provinsi Bengkulu.

Selanjutnya, sesi komunikasi sosial dibawa langsung oleh ketua Insan Setara Foundation yang membahas tentang pentingnya komunikasi terhadap dunia sosial dan public speaking sebagai pekerja sosial dan relawan anak. Pada hari ketiga ini, materi ditutup dengan pembahasan tentang Kunci merawat motivasi diri dan kinerja pribadi.



Gambar 7. Materi Ruang Inklusi Anak

Hari keempat pada 19 Desember 2024, para peserta sudah mulai menyelesaikan seluruh materi pelatihan dan memasuki sesi pengembangan ide dan merancang proyek sosial. Hal ini dilakukan agar para peserta dapat merancang proyek sosial dengan menggunakan Teknik membuat project implementasi yang baik. Materi ini disampaikan oleh pemateri nasional, yakni Bpk. Joko Susilo, yang merupakan founder Gunung Kidul Menginspirasi dan salah satu dari pemenang pemuda pelopor Indonesia yang digagas oleh Kementerian Pemuda dan Olahraga.



Gambar 8. Materi Pengembangan Proyek Sosial

Sesi ini kemudian dilanjutkan dengan Forum terbuka bagi para peserta untuk menanyakan seputar proyek implementasi yang akan diajukan kepada Insan Setara Foundation yang memiliki total dana hibah Rp. 50.000.000, - kepada proyek sosial yang terpilih pasca pelatihan, sebagai tindak lanjut dan implementasi hasil pelatihan oleh pekerja sosial anak dan relawan anak terpilih. Setelah coffee break, para peserta mulai mendiskusikan proyek sosial yang akan mereka ajukan baik secara individu maupun berkelompok. Sesi diskusi terbuka ini dilakukan selama 6 jam, dan pada malam harinya, hari keempat ditutup dengan presentasi pengajuan proyek sosial oleh masing-masing calon penerima dana hibah.



Gambar 9. Sesi Diskusi Perancangan Proyek Sosial oleh Peserta



Gambar 10. Presentasi Pengajuan Proyek Sosial

Pada hari kelima, 20 Desember 2024, seluruh peserta mengikuti post-test pasca pelatihan untuk mengukur kemampuan peningkatan kemampuan pengetahuan mereka setelah mengikuti rentetan kegiatan *Empower Kids' Heroes* ini. Penutupan pun dilakukan pada hari kelima dengan khidmat dan tertib. Selain itu, Insan Setara Foundation juga telah mengumumkan para penerima dana hibah sebagai bentuk dukungan terhadap para pekerja sosial anak dan relawan anak dalam mengimplementasikan hasil pelatihan yang mereka dapatkan. Terdapat 7 proyek sosial terpilih, antara lain:

1. Embrace
Pemberdayaan Orang Tua/Pengasuh Anak-anak dengan Disabilitas melalui Dukungan Sosial untuk Orang Tua/Pengasuh Anak-anak dengan Disabilitas di Yayasan Dharma Bakti Amal Kesejahteraan Sosial Mulia Bengkulu.
2. Homie
Penyediaan rumah aman bagi anak-anak dari keluarga tanpa asuhan orang tua untuk mendapatkan dukungan emosional dan sosial, serta melaksanakan workshop untuk konselor, guru, dan sukarelawan dengan bantuan seorang psikolog.
3. Gema Loka
Menyediakan ruang bagi anak-anak di Pantai Indah Desa Pulau Baai, yang merupakan daerah Lokalisasi, untuk mengembangkan potensi mereka dan Menyediakan kesempatan bagi anak-anak untuk mendapatkan penghasilan tambahan dari hasil karya tulisan mereka.
4. Rumah Impian
Mendirikan Sekolah untuk Anak-Anak agar mereka sadar hukum untuk mendidik dan memberikan pemahaman tentang hak-hak anak dan perlindungan hukum.
5. Pijar

Memberikan pelatihan keterampilan hidup agar anak-anak tidak menjadi pelaku dan korban kekerasan terhadap anak, serta membantu meningkatkan kesadaran tentang pentingnya pendidikan untuk mencegah pernikahan dini.

6. Rumah Belajar Ceria

Mendukung pembelajaran dan peningkatan prestasi akademik anak-anak panti asuhan dan anak-anak asuh di sekitar panti asuhan dalam memahami materi sekolah dengan lebih baik dan meningkatkan keterampilan sosial.

7. Pantas

Meningkatkan penguatan emosional dan perkembangan psikologis anak-anak panti asuhan melalui pemanfaatan bahasa dan sastra, terutama melalui media dongeng dan cerita rakyat, guna menumbuhkan rasa percaya diri, keterampilan literasi, serta pemahaman terhadap nilai-nilai moral dan budaya.

Ketujuh proyek sosial ini memiliki urgensi yang sesuai dengan tema kegiatan yakni pemenuhan hak-hak anak terutama di provinsi Bengkulu. Proyek sosial ini akan diimplementasikan di tiga kabupaten, yakni kabupaten Bengkulu Utara, kabupaten Kepahiyang, dan kabupaten Rejang Lebong, serta kota Bengkulu.



Gambar 11. Tujuh Proyek Sosial Terpilih Sebagai Penerima Dana Hibah

Keberhasilan pelatihan bagi pekerja anak ini diukur berdasarkan beberapa indikator utama: pertama, jumlah pekerja sosial anak yang berhasil menerapkan program kerja yang telah dirancang untuk kabupaten dan kota masing-masing; kedua, peningkatan kompetensi pekerja sosial dalam menangani dan mengimplementasikan solusi untuk membantu pemenuhan dan perlindungan hak-hak anak. ketiga, peningkatan kesadaran akan kesetaraan dan pemenuhan serta perlindungan hak-hak anak, melalui pelatihan bagi pekerja sosial untuk membekali para pekerja sosial yang berhadapan langsung dengan anak-anak di Provinsi Bengkulu. Dengan memenuhi indikator-indikator ini, *Empower Kids Heroes* diharapkan dapat menjawab permasalahan yang ada dan mencapai tujuan pelatihan dan proyek sosial secara efektif.

Tabel 1. Hasil Pre dan Posttest

No	Nama peserta	Asal Daerah	Nilai pre-test	Nilai post-test
1	SN	Bengkulu Selatan	65	85

2	EES	Bengkulu Utara	65	85
3	FR	Bengkulu Utara	70	90
4	DHY	Kepahiang	75	90
5	TH	Kepahiang	70	95
6	AIS	Kota Bengkulu	65	95
7	AM	Kota Bengkulu	75	90
8	ADS	Kota Bengkulu	70	90
9	BA	Kota Bengkulu	70	90
10	CYP	Kota Bengkulu	70	90
11	DS	Kota Bengkulu	75	95
12	DEK	Kota Bengkulu	65	95
13	DFJ	Kota Bengkulu	60	90
14	SH	Kepahyang	70	95
15	MAP	Kota Bengkulu	75	85
16	MRA	Kota Bengkulu	70	90
17	MS	Kota Bengkulu	65	95
18	MRA	Kota Bengkulu	60	95
19	PYO	Kota Bengkulu	75	90
20	RMF	Kota Bengkulu	70	100
21	RA	Kota Bengkulu	70	95
22	SY	Kota Bengkulu	75	95
23	TAZ	Kota Bengkulu	65	90
24	TAN	Kota Bengkulu	60	95
25	TEO	Kota Bengkulu	65	95
26	ZA	Kota Bengkulu	60	90
27	NH	Lebong	60	95
28	NKU	Rejang Lebong	75	100
29	RS	Rejang Lebong	70	95
30	ZSO	Rejang Lebong	75	90

Hasil uji paired sample t-test menunjukkan peningkatan signifikan ($p < 0,05$) antara skor pre-test dan post-test mengalami peningkatan yang signifikan, yakni kemampuan para peserta pelatihan meningkat dengan baik

Pasca pelatihan, seluruh peserta kembali ke daerah asal masing-masing untuk mengimplementasikan hasil pelatihan pada ranah dan ruang lingkup kerja masing-masing, yaitu sebagai pekerja sosial dan relawan anak. Hasil dari pelatihan ini diimplementasikan pada kasus yang mereka temui di lapangan, dan pengadaan beberapa proyek sosial tentang pemenuhan hak anak seperti yang telah dibahas diatas, terdapat 7 proyek sosial kolaborasi dari 20 orang peserta dari total 30 peserta. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan ini diterjemahkan ke dalam tindakan nyata pasca pelatihan.

Pelaksanaan Pendampingan Proyek Implementasi

Setelah mengikuti pelatihan selama 5 hari, peserta juga mendapatkan pendampingan implementasi proyek sosial kepada seluruh peserta, khususnya bagi penerima dana hibah dalam proyek implementasi. Pendampingan ini dilakukan selama 4 bulan dimulai dari Januari – April 2024 untuk mengevaluasi proyek sosial yang dilaksanakan. Keberlanjutan kegiatan pelatihan ini sangat bergantung pada beberapa faktor yang mencakup tindak lanjut pasca pelatihan dan inovasi. Berikut adalah uraian terkait tindak lanjut pasca pelatihan:

1. Pendampingan Berkelanjutan

Setelah pelatihan selesai, pelaksana akan melaksanakan sesi pendampingan dan monitoring rutin untuk memastikan pekerja sosial anak terus mengembangkan keterampilan yang telah dipelajari. Pendampingan ini akan melibatkan fasilitator dan mentor pelatihan.

2. Penerapan Proyek Sosial

Mengoleksi data anak yang berhadapan dengan hukum, mengidentifikasi permasalahan anak, mengkoordinasikan hasilnya dengan pihak-pihak terkait, melakukan kerjasama dengan pemerintah terkait pendataan anak terlantar termasuk anak yang berhadapan dengan hukum baik korban maupun tersangka, Melakukan pendampingan terhadap anak terlantar dan anak yang berhadapan dengan hukum, Menghubungkan anak terlantar dan anak yang berhadapan dengan hukum dengan dinas sosial masing-masing kabupaten.

3. Pengembangan Proyek Sosial

Pemenuhan dan perlindungan hak-hak anak serta penanganan masalah pada anak terlantar dan anak yang berhadapan dengan hukum dan kepastian penyelesaian masalah tersebut kepada instansi terkait.

Selain itu, para penerima dana hibah pada tujuh proyek sosial diharuskan untuk melaksanakan proyek sosial mereka dalam kurun waktu empat bulan, di bawah pendampingan dari Yayasan Inisiatif Teman Setara. Pihak penyelenggara mendampingi setiap aktivitas dengan menghadiri berbagai kegiatan, dan memberikan dukungan baik secara finansial dan emosional.

Penutupan Proyek

Setelah menyelesaikan seluruh kegiatan, seluruh peserta kembali ke daerah masing-masing yang tersebar di Provinsi Bengkulu untuk menerapkan hasil pelatihan yang telah mereka dapatkan selama lima hari. Setelah seluruh proyek sosial berhasil diimplementasikan dalam kurun waktu empat bulan, Yayasan Inisiatif Teman Setara secara resmi menutup kegiatan ini secara online, dan memastikan keberlanjutan program-program ini dapat terlaksana dengan baik.

Kesulitan yang ditemui

Selama kegiatan Empower Kids Heroes berlangsung, terdapat beberapa kesulitan yang kami temui, namun kami dapat mengatasinya dengan baik sehingga kegiatan ini dapat berjalan dengan maksimal. Adapun kesulitan yang dihadapi dan mitigasinya adalah:

No	Tantangan	Solusi
1	Terdapat 3 orang peserta lolos seleksi yang mengundurkan diri karena tidak dapat mengikuti kegiatan selama 5 hari berturut-turut.	Pelaksana kegiatan menyiapkan cadangan peserta, sehingga 3 orang peserta terpilih yang mundur, akan digantikan oleh peserta sebagai peserta utama.
2	Perubahan jadwal pelaksanaan proyek sosial oleh peserta pelatihan penerima dana hibah.	Dikarenakan bulan Ramadhan dan idul fitri tahun 2025, maka beberapa jadwal kegiatan harus berubah dan berlanjut setelah hari raya idul fitri. Namun hal ini tidak menyurutkan semangat teman-teman untuk menyelesaikan proyek sosial.

4. KESIMPULAN

Selama 12 bulan, kami bekerja untuk mendukung relawan dan pekerja sosial terpilih di Provinsi Bengkulu dalam pemenuhan hak anak. Upaya ini pada akhirnya membuahkan hasil yang memuaskan. Kami fokus pada hasil, dampak, dan manfaat yang diterima oleh para penerima manfaat. 30 Penerima manfaat langsung adalah pekerja sosial dan relawan anak, dan sekitar 800 anak-anak dan masyarakat di Bengkulu melalui pelaksanaan tujuh proyek sosial. Output yang dihasilkan dari pelatihan ini berupa modul pelatihan dan kami berhasil mengembangkan modul pelatihan workshop berdasarkan kebutuhan para penerima manfaat di bidang kerja mereka. Kami juga berhasil melaksanakan tujuh proyek sosial yang diinisiasi oleh para penerima manfaat di wilayah mereka, didukung oleh dana hibah yang kami berikan.

Kegiatan pelatihan bagi pekerja sosial anak merupakan inisiatif yang bertujuan untuk memberikan keterampilan untuk meningkatkan kompetensi pekerja sosial dalam menangani dan mengimplementasikan solusi untuk membantu pemenuhan dan perlindungan hak-hak anak serta memberikan pelatihan kepada para aktivis sosial tentang pemahaman kesetaraan dan pemenuhan hak anak untuk memaksimalkan potensi pekerja sosial di Provinsi Bengkulu. Kami berkomitmen untuk terus mengembangkan program ini, memastikan manfaat jangka panjang bagi para peserta, dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

5. SARAN

Pekerja sosial dan relawan anak adalah garda terdepan yang mendampingi langsung anak-anak yang berhadapan dengan hukum baik sebagai korban maupun pelaku. Pemerintah sebaiknya mempunyai program khusus yang dapat menjadi wadah bagi pekerja sosial dan relawan anak untuk memaksimalkan pemenuhan hak anak yang saat ini masih banyak terabaikan. Besar harapan kami agar pemerintah terkait dalam mengadakan pelatihan serupa agar kemampuan para peserta dapat terasah dengan baik dan terbiasa dengan kasus yang dihadapi lapangan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada 1) program *Alumni Engagement Innovation Funds (AEIF)* dan Kedutaan Besar Amerika Serikat yang telah membiayai kegiatan ini, 2) Tim Insan Setara, 3) Narasumber, 4) Tim ahli yang kami temui, dan 5) Para peserta pelatihan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] T. Afandy and Y. S. Desiandri, "Perlindungan Hukum terhadap Hak Anak yang menjadi Korban Perlakuan Tindak Kekerasan dalam Rumah Tangga dihubungkan dengan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak," *Iuris Studia: Jurnal Kajian Hukum*, vol. 4, no. 3, pp. 145–155, 2023.
- [2] T. S. Wahyudi and T. Kushartono, "Perlindungan Hukum terhadap Hak Anak yang menjadi Korban Perlakuan Tindak Kekerasan dalam Rumah Tangga dihubungkan dengan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak," *Jurnal Dialektika Hukum*, vol. 2, no. 1, 2020.
- [3] Sakroni, "PERAN PEKERJA SOSIAL SEKOLAH DALAM MENANGANI PERUNDUNGAN DI SEKOLAH-SEKOLAH DI BANDUNG," *Sosio Konsepsia*, vol. 9, no. 1, 2019.
- [4] S. Susanti, K. T. Dalimunthe, A. Sagala, C. Nadya, J. Tesselonika, and M. Sianturi, "PERAN PEKERJA SOSIAL DALAM MEMPERDAYAKAN ANAK YANG TERLANTAR DI PANTI ASUHAN KASIH SETIA SUMUT," *Jurnal Media Akademik*, vol. 2, no. 6, pp. 3031–5220, 2024, doi: 10.62281.
- [5] M. Lestari, "HAK ANAK UNTUK MENDAPATKAN PERLINDUNGAN BERDASARKAN PERATURAN PERUNDANG - UNDANGAN," *UIR Law Review*, vol. 1, no. 2, 2017.
- [6] I. A. Almubarak, "PEMENUHAN HAK PENDIDIKAN ANAK JALANAN DI KOTA BENGKULU BERDASARKAN HUKUM POSITIF DAN HUKUM ISLAM," IAIN Bengkulu, 2020.
- [7] A. P. Bungsu *et al.*, *Profil Anak Indonesia 2024*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2024.
- [8] R. J. Kalangi, C. J. J. Waha, and L. K. F. R. Gerungan, "PERLINDUNGAN HAK-HAK ANAK DALAM STATUS PENGUNGSI MENURUT KONVENSI HAK-HAK ANAK TAHUN 1989 DAN IMPLEMENTASINYA DI INDONESIA 1," *Lex Privatum*, vol. 12, no. 4, 2023, [Online]. Available: <https://Baperlitbang.kendalkab.go.id>
- [9] C. Anugerah, G. J. Tampubolon, V. D. O. Sipayung, and F. U. Ritonga, "Peran Pekerja Sosial dalam Pengasuhan dan Perlindungan Anak," *Dinamika Sosial: Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Transformasi Kesejahteraan*, vol. 2, no. 2, pp. 82–92, Jun. 2025, doi: 10.62951/dinsos.v2i2.1545.
- [10] R. A. Birkil, M. Esterilita, and M. Muhammad, "PERAN PEKERJA SOSIAL DALAM MENOPTIMALISASI HAK PENDIDIKAN ANAK JALANAN DI PANTI SOSIAL ASUHAN ANAK PUTRA UTAMA 03 DUREN SAWIT," *Jurnal Humaniora Revolusioner*, vol. 8, no. 10, Oct. 2024.
- [11] P. Pairan and A. D. Lestari, "Praktik Pekerja Sosial Dalam Perlindungan Pekerja Anak di Pertanian Tembakau Melalui Program We Protect," *Share : Social Work Journal*, vol. 11, no. 1, p. 13, Aug. 2021, doi: 10.24198/share.v11i1.31779.
- [12] S. Salama, I. Ridwan, and Yusni, "Peran Pekerja Sosial pada Pembinaan Anak Usia Dini di Taman Penitipan Anak Dinas Sosial Kota Parepare," *Aurelia: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, vol. 3, no. 2, 2024.